



HADIS DAN MITOS JAWA

Zulham Qudsi Farizal Alam

Ma'had Aly Balekambang Jepara

zuqfa@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini dibuat dengan maksud untuk mengkaji kebenaran dari mitos-mitos yang dimunculkan oleh orang Jawa. Mitos memiliki kaitan yang sangat erat dengan budaya masyarakat Jawa karena budaya Jawa selalu mengangkat mitos dalam ritual-ritual yang dilaksanakan. Di sisi lain ada hadis yang selaras dengan beberapa yang dipercayai oleh orang Jawa. Mitos wewe gombel dan rizki yang dipatuk ayam menjadi obyek yang menarik untuk dikaji, dengan harapan ditemukannya kaharmonisan antara hadis Nabi dengan mitos-mitos Jawa. Pada akhirnya, mitos Jawa tidak selalunya harmonis dengan Hadis Nabi SAW.

Kata kunci: mitos, Jawa, budaya, hadis, sunnah, wewe, rizki.

Abstract

This paper was created with the intention to examine the truth of the myths raised by the Javanese. Myths have a very close relationship with Javanese culture because Javanese culture always lift the myth in the rituals that are implemented. On the other hand there are hadiths that are in harmony with some Javanese beliefs. Myths wewe gombel and rizki pecked chicken is one example of the myth of Javanese society who have sides of philosophical teachings and interesting to be studied. Actually there is harmony between the hadith with the targeted meaning of myth. But that needs to be underlined is the myth of Java is not always harmonious with the Hadith of the Prophet SAW

Keywords: myth, Java, culture, hadith, sunnah, wewe, fortun

Pendahuluan

Ada banyak lambang yang digunakan orang Jawa untuk mendidik perilaku hidup sehari-hari yang terkadang salah dimengerti oleh masyarakat secara umum. *Wewe gombel* misalnya, kalimat ini sering diucapkan oleh orang Jawa zaman dahulu untuk menakuti anak-anak agar tidak keluar rumah di saat waktu maghrib. Asumsi awal penulis menganggap bahwa itu adalah sebuah mitos yang dimunculkan oleh orang tua Jawa dengan maksud agar anak-anak pergi ke masjid untuk mengaji dari pada berkeliaran di luar rumah. Begitu juga, kondisi pada saat itu belum ada penerangan yang baik, sehingga ditakutkan adanya bahaya dari hewan buas seperti ular, kalajengking, tarantula, kelabang dan sebagainya yang mungkin dapat mengancam keselamatan mereka. Oleh karenanya, secara logis mitos seperti *wewe gombel* tersebut dapat diterima dalam kehidupaj masyarakat Jawa.

Selaras dengan kemajuan teknologi, saat ini tempat yang duhulunya gelap sudah diberi penerangan, sehingga bermain di luar rumah bukan merupakan masalah lagi bagi anak-anak dan tidak membahayakan. Namun, sampai sekarang kata '*wewe*' masih sering diucapkan oleh orang tua yang *notabene*-nya adalah orang Jawa kepada anak-anak mereka, meskipun menurut sebagian orang mitos Jawa ini sudah tidak relevan lagi. Hal itu karena dianggap tidak ada fakta yang membuktikan tentang keberadaan seperti '*wewe*'.

Namun, pada suatu waktu penulis mendengar untaian hadis dari audio yang berisi kuliah tentang ajaran-ajaran Syekh Ahmad Arrifa'i (Pendiri Thariqah Rifa'iyah) yang isinya senada dengan ajaran orang Jawa, yaitu larangan untuk keluar rumah untuk anak-anak, karena adanya bahaya dari setan yang mengancam mereka. Dari hal tersebut muncul ketertarikan penulis untuk menggali lebih dalam tentang relasi hadits Nabi dengan pra lambang yang dipakai masyarakat Jawa seperti mitos *wewe* ini untuk bisa dipahami secara logis agar dapat diterima oleh nalar. Belum banyak kajian ilmiah yang membahas secara khusus tentang kaitan mitos dengan hadis Nabi, kecuali ada beberapa artikel bebas di internet yang mencoba memaparkan tentang hadis Nabi dengan persoalan pra lambang ataupun mitos tersebut.

Makna Sunnah dan Hadis

Secara etimologis, kata *as-sunnah* berarti jalan yang biasa ditempuh (*at-thariqat al-mu'abbadat* atau *al-sirat*) atau adat kebiasaan (*al-thariqat al-mu'tadat*), yaitu perilaku dan pola hidup yang telah mentradisi ('Itr, 1981, hal. 26). Dalam pengertian ini, *al-sunnah* berarti semua perbuatan atau perilaku yang dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan seseorang, apakah perbuatan itu baik atau tidak. Misalnya, ada orang yang punya sunnah bangun tengah malam untuk shalat dan berdoa, ada pula yang suka tidur siang, bergunjing, duduk di warung kopi pada jam-jam tertentu, dan lain-lain. Pencetus atau perintis dari suatu kebiasaan dalam suatu masyarakat dipandang sebagai pembuat *al-sunnah*. Fazlur Rahman menyatakan bahwa arti *al-sunnah* adalah memberikan sebuah teladan (Rahman, 1984, hal. 9). Seseorang yang melakukan suatu kebiasaan yang kemudian diikuti oleh orang lain berarti ia telah membuat suatu *al-sunnah*. Pembuat *al-sunnah* merupakan seorang pelopor dari suatu tradisi dalam masyarakat. Pelaksanaan upacara penaikan bendera di sekolah-sekolah serta berpakaian putih-putih pada setiap hari Senin, misalnya adalah salah satu contoh sunnah yang berlaku di Indonesia.

Bila dihubungkan dengan ajaran Islam, pengertian *al-sunnah* adalah keteladanan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah. Semua perbuatan dan sikap hidup Nabi Muhammad saw. merupakan penafsiran dan pengejawantahan dari al-Quran itu sendiri, yang menjadi model bagi pelaksanaan ajaran Islam, yang harus diteladani oleh setiap Muslim. Al-Quran menegaskan bahwa sikap hidup/akhlak Nabi itu adalah contoh perilaku ideal yang agung. Lebih jauh, kata *al-sunnah* dipakai pula untuk pernyataan-pernyataan lisan yang pernah diberikan oleh Nabi Muhammad sebagai penjelas dari ayat-ayat al-Quran karena ia merupakan petunjuk dan aturan yang harus diperhatikan untuk mengatur jalan hidup seorang Muslim. Dalam pengertian ini, *al-sunnah* sesungguhnya adalah penjelasan yang diberikan oleh Nabi terhadap ayat-ayat al-Quran yang disampaikannya atau pengejawantahan dari ajaran al-Quran yang beliau bawa. Seiring dengan ini, Abu Zahwi menyatakan bahwa di dalam literatur Islam, kata *al-sunnah* dipakai untuk segala perintah, larangan, dan anjuran Nabi Muhammad saw., baik melalui perkataan maupun perbuatan yang tidak termasuk dalam al-Quran (Abu Zahwi, n.d., hal. 9). Ini berarti bahwa Nabi pernah memberikan perintah, larangan, dan/atau anjuran di luar yang tercantum di dalam al-Quran. Penjelasan inilah yang disebut dengan *al-sunnah*.

Secara etimologis, kata hadis mempunyai dua pengertian, yaitu al-jadid (baru) dan al-ikhbar (pemberitaan) (Ma'luf, 1960, hal. 121). Pengertian pertama biasa dipakai dalam ungkapan seperti al-'ashr al-hadis yang berarti zaman baru atau zaman moderen. Pemakaian kata hadis terhadap al-sunnah juga dapat dipahami dalam arti ini, yaitu dengan pengertian bahwa al-sunnah adalah sesuatu yang baru. Dalam literatur Islam, disebutkan bahwa al-Quran bersifat qadim, lama, sudah ada sejak zaman azali. Seiring dengan itu, al-sunnah disebut hadis, baru, karena keberadaan al-sunnah muncul kemudian dari al-Quran. Dengan demikian, penyebutan al-sunnah dengan sebutan al-hadis dilatar-belakangi oleh kebaruannya, seiring dengan penyebutan al-Quran dengan sebutan qadim karena keazaliannya.

Sedangkan contoh pemakaian kata hadis pada pengertian kedua, *al-ikhbar*, dapat dilihat pada pemakaian orang-orang Arab Jahiliyah dan dalam rangkaian ayat-ayat al-Quran. Di kalangan orang-orang Arab Jahiliyah, berita tentang peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dan selalu dikenang oleh masing-masing kabilah (*ayyam Al-'Arab* = semacam cerita rakyat) disebut *al-hadis* (bentuk jamaknya *al-ahadits*). Sementara itu, ayat-ayat al-Quran yang menggunakan kata hadis dalam pengertian ini dapat dikemukakan, diantaranya, sbb.:

وهل أتاك حديث موسى ... (طه 9)

Artinya : Apakah telah datang kepadamu berita tentang Musa ?

... فبأي حديث بعده يؤمنون (الأعراف 185)

Artinya : Maka kepada berita mana lagi (selain al-Quran) mereka akan percaya ?

Kedua pengertian kata hadis, seperti dikemukakan di atas, mempunyai hubungan yang erat satu dengan lainnya sebab suatu berita pada hakikatnya dapat membuat suatu kejadian yang sudah lama terjadi menjadi baru dan hadir kembali di hadapan orang-orang yang mendengar dan membaca berita tersebut. Berita membuat suatu peristiwa yang terjadi pada masa-masa yang sudah berlalu seakan-akan baru saja terjadi.

Sedangkan pengertian terminologis yang diberikan oleh para ulama terhadap kata *al-hadis* cukup beragam sesuai dengan latar belakang dan sudut pandang masing-

masing penyusunnya Justru itu, dapat dipahami bila ada yang bingung karena rumusan yang dikemukakan terkesan tidak konsisten. Kalangan ulama Ushul, para pakar hukum, mendefinisikan hadits sama dengan sunnah, yaitu perkataan, perbuatan dan taqrir Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan hukum syariat dan timbul setelah beliau diangkat menjadi Rasul Allah. Sesuai dengan sikap mereka yang bersikap legal-formal, kalangan ini menyatakan bahwa *al-hadis* adalah segala ketentuan dan aturan yang mengikat bagi setiap perbuatan manusia. Menurut mereka, perkataan dan tindak-tanduk Nabi Muhammad yang mengikat secara hukum hanya timbul setelah beliau diangkat menjadi Rasul. Segala hal yang terjadi sebelum itu, meskipun layak untuk dijadikan teladan, namun tidak mengikat dan tidak dapat dijadikan sebagai landasan penetapan suatu hukum. Hanya saja, definisi seperti ini menimbulkan kesulitan ketika dihadapkan dengan kenyataan bahwa di dalam literatur, hal-hal yang tidak berasal dari Nabi Muhammad saw. juga disebut *al-hadis*, seperti dalam ungkapan *hadits maudhu'* (berita yang secara bohong dikaitkan dengan Nabi), *hadis Mauquf* (berita tentang sahabat Nabi), dan *hadis Maqtû'* (berita tentang tabi'in). Bagaimana pun juga, hal-hal yang dikemukakan terakhir ini tetap disebut hadis padahal tidak berhubungan secara real dengan Nabi. Tampaknya, para pakar ushul menolak begitu saja eksistensi hadis semacam ini. Tentu saja, suatu ungkapan baru dapat dikatakan hadis setelah diteliti lebih dahulu kebenarannya bahwa ia benar-benar bercerita tentang perkataan dan tindak-tanduk Nabi Muhammad saw.

Mitos

Menurut Van Peursen *mitos* adalah suatu cerita yang memberikan pedoman atau arah tertentu pada komunitas masyarakat. Cerita tersebut dapat berbentuk simbol-simbol yang memberi gambaran tentang suatu hal kebaikan dan keburukan, kehidupan dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kelahiran, akhirat, surga, dan neraka. Dipandang dari segi keadaan, mitos juga dapat diartikan dengan sesuatu yang erat kaitannya dengan hal-hal mistis di mana manusia merasa terkepung oleh kekuatan-kekuatan ghoib di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan seperti yang terdapat dalam mitologi primitive (Peursen, 1976, hal. 37–38).

Dalam percakapan sehari-hari, “mitos” mengandung makna kepalsuan. Penyebutan tentang sesuatu sebagai mitos akan mengisyaratkan rendahnya nilai sehingga tidak perlu dipertahankan. Dalam pengertian ini, mitos adalah semakna dengan *takhayul* (dari bahasa Arab *takhayul*, yakni pengkhayalan), dongeng atau supertisi. Perkataan Inggris *myth* adalah dari perkataan Latin *mythus* atau Yunani *mythos*. Secara perkamusan, mitos ditakrifkan sebagai penuturan yang khayali belaka, yang biasanya melibatkan tokoh, tindakan dan kejadian luar-alami (*supranatural*), dan meliputi beberapa ide umum mengenai gejala alam atau sejarah. Secara wajar dibedakan dari alegori dan legenda yang mengandung arti suatu inti kenyataan tetapi juga sering digunakan secara samar untuk meliputi pula penuturan yang mempunyai khayali.

Banyak ahli mengatakan bahwa manusia, baik sebagai perorangan maupun sebagai kolektif, tidak dapat hidup tanpa mitos atau mitologi. Pengertian “mitos” seperti dikemukakan oleh para ilmuwan sosial, khususnya para antropolog misalnya memandang mitos sebagai sesuatu yang diperlukan manusia dalam mencari kejelasan tentang alam lingkungannya, juga sejarah masa lampaunya (Oxford University Press, 1971).

Dalam pengertian ini, “mitos” menjadi semacam “pelukisan” atas kenyataan-kenyataan (yang tak terjangkau, baik relatif demikian ataupun mutlak) dalam format yang disederhanakan, sehingga dapat dipahami dan tertangkap oleh banyak orang. Sebab hanya melalui suatu keterangan yang terpahami itulah maka seseorang atau masyarakat dapat mempunyai gambaran tentang letak dirinya dalam susunan kosmis ini, kemudian berdasarkan gambaran tersebut ia pun menjalani hidup dan melakukan kegiatan-kegiatan. Dalam pengertian ini terkandung pandangan kenisbian tafsiran tentang mitos: yaitu, bahwa setiap mitos, betapa pun ia itu salah, mempunyai faedah dan kegunaannya sendiri. Kaum fungsionalis di kalangan para ahli ilmu sosial menganut pendapat serupa itu.

Fungsi mitos dan mitologi ialah untuk menyediakan rasa makna hidup yang membuat orang bersangkutan tidak akan merasa bahwa hidupnya akan sia-sia. Perasaan bahwa hidup ini berguna dan bertujuan lebih tinggi daripada pengalaman keseharian, merupakan unsur amat penting dari kebahagiaan, juga merupakan tonggak ketahanan fisik dan mental. Dengan adanya keinsafan akan suatu makna dalam hidup, seseorang akan mampu bertahan dalam kepahitan pengalaman hidup nyata, karena ia, merasa mempunyai makna hidup yang diyakininya itu, selalu berpengharapan untuk masa depannya. Karena itu makna hidup adalah juga pangkal harkat dan martabat manusia. Seperti sering dikatakan orang, Harkat manusia terletak pada pandangan bahwa hidupnya itu, bagaimana pun juga berguna. Kita bersedia menanggung kepedihan, deprivasi, kesedihan dan segala derita, jika semuanya itu menunjang suatu tujuan, daripada memikul beban hidup tak berarti. Lebih baik menderita daripada tanpa makna (Michael Baigent, Richard Leigh & Henry Lincoln, 1986: 137).

Mitos juga ada yang menyamakannya dengan perlambang, alegori (majāz) atau simbol (*rumūz*, jamak dari *ramz*). Sebab, sama dengan mitos, simbol pun (seperti bendera negara atau panji-panji), mewakili suatu kenyataan yang jauh lebih kompleks, yang oleh simbol itu disederhanakan sehingga mudah ditangkap maksud dan tujuannya, mungkin juga nilainya. Dalam suatu peperangan yang melibatkan masalah hidup dan mati, seseorang dapat tergugah luar biasa semangatnya hanya karena melihat bendera negara atau golongannya dikibar-kibarkan). Karena itu, sama dengan simbol, mitos tidak dapat diberi makna harfiah, sebab setiap pemberian makna harfiah akan membuat persoalan menjadi tidak masuk akal (misalnya, adalah tidak masuk akal bahwa seseorang bersedia mati semata-mata untuk atau demi secarik kain yang kebetulan berwarna atau bergambar tertentu, yaitu bendera; sebaliknya, adalah masuk akal bahwa ia bersedia mati “di bawah” bendera serupa secarik kain itu, karena ia memahami bahwa “di balik” bendera atau lambang itu terdapat kenyataan atau makna yang besar dan sangat berani bagi diri dan masyarakatnya, seperti negara atau agama). Oleh karena menyangkut segi kenisbian, maka penafsiran atas mitologi sebenarnya melibatkan kesulitan tentang siapa yang berhak memberinya makna. Sebab tidak mustahil terdapat mitos, lambang atau simbol yang persis sama namun mempunyai makna yang berbeda untuk orang yang berbeda.

Contoh yang paling gampang ialah bendera kebangsaan kita, “sang merah putih,” yang juga merupakan bendera Monaco, atau, dengan sedikit variasi (yaitu letak atas-bawahnya dibalik), warna merah dan putih adalah juga bendera Polandia. Kita mempunyai tafsiran sendiri tentang apa makna warna “merah” dan apa pula makna warna “putih,” sebagaimana orang-orang Monaco (dan Polandia) tentu juga mempunyai tafsiran mereka sendiri juga. Dalam rangka kenisbian tadi, masing-masing penafsiran adalah benar menurut konteks

atau sudut pandang (perspektif) yang bersangkutan, dengan akibat munculnya prinsip yang tidak dibenarkan oleh logika.. Tetapi dalam kenyataan persoalan tidaklah semudah gambaran itu. Misalnya, narasi tentang penciptaan manusia dalam Kitab-kitab Suci agama, yang dalam hal ini agama-agama Semitik (Yahudi, Kristen dan Islam) memiliki kesamaan struktur atau morfologi penuturan yang sangat besar (Tuhan menciptakan manusia pertama, yaitu Adam, dari tanah, kemudian diciptakan istrinya pula, lalu dibiarkan hidup dalam surga penuh kebahagiaan, namun dilarang mendekati sebuah pohon tertentu dalam surga itu. Adam dan istrinya, Hawa, melanggar larangan itu, dengan akibat mereka diusir dari surga dan seterusnya).

Pada dasarnya mitos adalah merupakan tahapan perjalanan *spiritual* manusia dalam mencapai kebahagiaan dan ketentraman dalam kehidupannya di dunia. Mitos merupakan tahapan-tahapan manusia untuk menemukan sesuatu yang di yakini keberadaannya yaitu yang maha pencipta. Oleh karena manusia merasa makhluk paling lemah secara fisik, maka membutuhkan sesuatu dari luar dirinya untuk menjamin kehidupan yang sesuai dengan tuntutan hidup. Manusia akan merasa gelisah dalam kenyataan terciptanya yang lemah di banding dengan makhluk lain. Untuk itu, maka manusia berusaha untuk menggali kebenaran dari apa yang terdapat dari alam semesta demi mencari dari apa yang mereka sebut kebenaran. Perjalanan spiritual inilah yang kemudian di gambarkan menjadi suatu yang nyata melalui cerita-cerita fiksi. Cerita-cerita tersebut membentuk alur yang sistematis dan paten.

Dalam perkembangan pemikiran manusia mempunyai dua unsur yang melekat yaitu, sifat unik dan rasa ingin tahu. Sifat unik manusia adalah akal yang secara umum membedakan manusia dengan makhluk lain. Dengan akal manusia bisa mempertahankan hidupnya dalam situasi dan kondisi apapun. Sedangkan rasa ingin tahu membawa manusia untuk berkembang terus menerus dan membuat kehidupannya berkembang setiap waktu. Perubahan tersebut membentuk tingkat kebudayaan yang berbeda-beda pula. Hal ini menyebabkan kondisi peradapan semakin lama bertambah meningkat sampai dengan sekarang.

Tahapan-tahapan perubahan perkembangan kebudayaan di atas menurut Van Peursen terdiri dari tiga tahap yaitu; tahap mistis, tahap ontologis, dan tahap fungsional. Tahapan mistis adalah dimana manusia sering menggali sesuatu berdasar apa yang dilihat dan yang di rasakan yang cenderung mengesampingkan rasional. Sehingga tahapan ini dipengaruhi hal-hal mistis yang irrasional. Perjalanan kebudayaan manusia pada tahapan ini juga lebih mengutamakan kekuatan yang luar biasa [supranatural] dari para dukun yang telah bersengkokol dengan makhluk halus. Tahap ontologis merupakan kesinambungan dari tahap sebelumnya dimana manusia masuk pada tahapan memulai penyusunan suatu teori mengenai dasar dari segala sesuatu ontologi. Tahap imani adalah perkembangan manusia yang telah dipengaruhi oleh filsafat ilmu. Tahapan selanjutnya adalah tahapan fungsional, yang mengarah pada manusia modern. Yaitu manusia yang lebih mengutamakan penyelidikan demi menemukan alam yang sesuai fungsinya. Tahapan ini sudah hampir seluruhnya rasional sehingga kedua tahapan yang sebelumnya tidak layak pakai. Tahap ini merupakan jendela bagi tumbuh dan berkembangnya kebudayaan modern yang sangat bertolak belakang dengan budaya-budaya sebelumnya.

Jika melihat keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mitos bermula dari kekuatan akal karena rasa ingin tahu mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Akan tetapi

pada mula pencarian itu manusia belum sepenuhnya dapat menggunakan akal dengan semestinya dan lebih mengedepankan khayalan dan ilusi. Sehingga penelitian-penelitian tersebut membentuk suatu kesimpulan yang tidak masuk akal dan bersifat mistis. Jadi, mitos muncul dalam tahap mistis pada tahapan ini manusia masih terbatas pada hal-hal yang bersifat mistis yang menghantarkan pada anggapan benda-benda bertuah dan mempunyai kekuatan yang dapat memberi kebaikan maupun keburukan.

Dari anggapan tersebut terbentuklah cerita-cerita yang divisualisasikan dengan simbol-simbol atau lambang yang kemudian menjadi mitos yang berujung pada bentuk kepercayaan. Simbol-simbol tersebut di realisasikan dalam bentuk kegiatan yang bersifat ritual seperti wayang, tari-tarian, sesaji, tembang-tembang ataupun yang lain. Dalam proses pencariannya, manusia menemukan yang dalam anggapan mereka sebagai kekuatan yang luar biasa yaitu alam semesta. Sehingga kejadian alam selalu dikaitkan dengan kekuatan yang mengatur kehidupan di jagad raya. Untuk itu, manusia yang mengharapkan kehidupannya tentram sentosa maka manusia harus tunduk dan mengabdikan dengan kekuatan tersebut. Bukti Ketundukan itu dengan mengadakan suatu kegiatan penyembahan. Dengan ritual penyembahan itulah manusia merasa bahwa dirinya telah aman dari marabahaya yang timbul dari kemurkaan para penguasa yang tidak nyata. Semakin sering manusia menyembah, maka manusia akan di berkahi kehidupannya demi kehidupan yang sempurna.

Di sisi lain mitos muncul dari pengaruh kehidupan sosial manusia yang tidak seimbang. Seperti misalnya, mitos munculnya ratu adil yang akan memimpin dan memberikan pertolongan kepada bangsa Jawa. Kemunculan ratu adil sangat di rindukan bangsa Jawa yang pada saat itu hidup di bawah koloni Belanda yang pada saat itu hidup di dalam koloni Belanda yang menciptakan kasengsaraan yang sangat mendalam bagi kehidupan bangsa pribumi. Mitos ini muncul karena harapan lepasnya penderitaan dari kaum penjajah seakan tidak mungkin lagi. Dengan membentuk mitos ratu adil paling tidak, dapat memberi sedikit harapan kehidupan di masa depan yang lebih layak dan terbebas dari penjajah.

Dalam alam pemikiran mistis, antara manusia dan alam, baik itu alam fisik, metafisik dan sosial merupakan suatu hal yang berkaitan erat dan saling memiliki ketergantungan. Manusia merasa terkepung oleh kekuatan-kekuatan luar biasa yang terdapat dalam alam yang tidak tampak, yaitu alam para dewa. Dalam alam mistis manusia belum merasa sebagai makhluk individu yang bulat, akan tetapi masih terkungkung oleh gambaran-gambaran dan perasaan-perasaan ajaib yang mereka rasapi sebagai roh-roh dan daya-daya dari luar. Untuk itulah dalam masyarakat mistis tidak akan pernah sepi dengan ritual. Perilaku seperti ini pun diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi tradisi. Alam pemikiran tersebut kemudian membentuk suatu kesadaran individu maupun kesadaran bersama dalam suatu komunitas masyarakat dalam upaya mencari kebenaran untuk memenuhi kepuasan batin. Proses seperti ini memberikan bukti bahwa manusia mulai menentukan arah kepercayaannya atau teologi pada kekuatan para dewa.

Kesadaran bersama tersebut memiliki dua macam sifat yaitu *ekstterior* dan *constrain*. *Ekstterior* mengandung arti bahwa kesadaran kolektif berdiri di luar kesadaran itu sendiri sehingga cenderung kesadaran tersebut bersifat *constain* atau di paksa. Kesadaran berbau mistis tersebut di wariskan secara turun temurun dalam bentuk mitos sebagai unsur tradisi kepercayaan. Bentuk kepercayaan sebagai titik harapan kelayakkan hidup bermasyarakat mistis yang sering di pentaskan dalam berbagai kesenian maupun ruwatan. Mitos-mitos

tersebut menggiring pada perilaku yang memaksa untuk melakukan apa yang mereka anggap sebagai sebuah kebenaran sejati. Tradisi kepercayaan adalah konstensi dari pengaruh mitos yang telah mengakar dalam masyarakat. Dengan kepercayaan manusia dapat merasa telah mencapai kehidupan yang sebenarnya. Menurut teori batas (J.G FRAZER) bahwa manusia mempunyai keterbatasan akal sehingga membutuhkan kekuatan lain yang lebih dominan. Kekuatan tersebut dapat dicapai dengan perjalanan mistis yang sudah di dasarkan pada mitos-mitos yang telah terbentuk sebelumnya. Kekuatan tersebut memaksa manusia untuk memulyakan apa-apa yang mereka anggap sebagai penjelmaan dari penguasa jagad raya. Pemulyaan atau pengeramatan terhadap benda, tumbuhan, ataupun hewan menjadi sesuatu yang wajib di lakukan oleh setiap individu masyarakat.

Keberadaan mitos dalam masyarakat menjadi sangat penting melihat konteks mitos yang terbentuk menjadi kepercayaan yang bersifat tradis. Karena kepercayaan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Manusia pada dasarnya merupakan suatu komunitas yang memiliki habitat kehidupan yang sama, yaitu dalam keyakinan pada suatu kepercayaan. Oleh sebab itu mitos menjadi suatu hal yang sangat fenomenal di tengah-tengah masyarakat primitif.

Bagi masyarakat modern, mitos sudah tidak lagi menjadi hal yang fenomenal melainkan hanya dianggap sebagai peninggalan budaya yang tergolong dalam kekuatan daya seni. Akan tetapi, anggapan inipun bukan berarti mengeneralisasi dari semua masyarakat modern. Pada sebagian masyarakat modern masih terdapat suatu komunitas yang berpegang teguh dalam tradisi mitos misalnya di beberapa wilayah pulau Jawa bagian selatan yang masih mempercayai tentang penguasa laut kidul. Di sana masih bisa dijumpai ritual-ritual dengan membawa sesaji ke tepi pantai sebagai persembahan pada sang Ratu penguasa laut.

Secara umum di dunia modern mitos mengalami pemaknaan yang berbeda. Hal itu karena dunia modern cenderung menggunakan rasio dalam penalarannya, sehingga sesuatu yang irrasional seperti halnya mitos hanya akan menjadi karya masa lalu dan tidak layak pakai. Seperti mitos raksasa memakan bulan sehingga terjadi gerhana bulan, dengan kemajuan teori astronomi pemaknaannya sudah berbeda. Lambang-lambang mitos yang merupakan petunjuk kebenaran menjadi karya seni yang perlu ditempatkan secara tepat.

Budaya Jawa

Ada catatan bangsa Yunani yang ditulis Claucius Ptolomeus (tahun 165 M) terkait dengan Jawa. Dalam catatan tersebut ditulis istilah *labadiou* yang mempunyai arti *jawadwipa*. Jawa dimaksudkan sebagai sebuah pulau yang jauh terletak di tenggara yang kaya akan beras. *Njowo* digunakan sebagai sebuah ungkapan untuk mendefinisikan tingkah laku seseorang, atau dengan kata lain *njowo* itu adalah mengerti; paham; beretika sesuai dengan (budaya) Jawa.

Kebudayaan jawa penuh dengan mitologisasi (memitoskan), sakralisasi (mengkeramatkan), mistifikasi (memandang segala sesuatu dengan mistis). Kesemuanya itu merupakan mitologi yang dapat ditemukan pada orang, peristiwa, tempat, waktu dan peristiwa. Berikut adalah konsep mitologi dalam budaya Jawa:

Yen wektu maghrib aja metu omah mundhak ono sambikolo

Mitos Wewe Gombel dipercaya digunakan untuk menakut-nakuti anak-anak agar mereka tidak berkeliaran di waktu malam hari. Sebab pada masa lalu, keadaan [[gelap gulita]] amat berbahaya karena [[hewan buas]] mungkin memasuki kawasan perkampungan dalam kegelapan malam.

Hadis yang menyinggung tentang keberadaan makhluk halus yang mengganggu anak kecil setelah maghrib secara umum dalam hadis yang diriwayatkan oleh banyak perowi hadis, diantara mereka adalah imam Bukhari(3280) dan imam Muslim (2012) dalam dua kitab shahih beliau dengan perawi teratas sayyidina Jabir bin Abdillah:

إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صَبِيَّانَكُمْ ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ ، فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَخَلُّوهُمْ ، وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا ، وَأَوْكُوا قِرْبَكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ ، وَخَمَّرُوا آيَتَكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّ تَعَرَّضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا ، وَأَطْفِئُوا مَصَابِيحَكُمْ

Artinya: “Jika malam datang menjelang, atau kalian berada di sore hari, maka tahanlah anak-anak kalian, karena sesungguhnya ketika itu setan sedang bertebaran. Jika telah berlalu sesaat dari waktu malam, maka lepaskan mereka. Tutuplah pintu dan berzikirlah kepada Allah, karena sesungguhnya setan tidak dapat membuka pintu yang tertutup. Tutup pula wadah minuman dan makanan kalian dan berzikirlah kepada Allah, walaupun dengan sekedar meletakkan sesuatu.

Imam Nawawi meletakkan hadits ini dalam bab “Perintah menutup wadah makan dan minum, menutup pintu serta menyebut nama Allah padanya, mematikan api ketika tidur serta menahan anak dan ternak setelah masuk maghrib.” Imam Muslim, no. 2113 meriwayatkan dari Jabir radhiallahu anhu, dia berkata, “Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

di atasnya, matikanlah lampu-lampu kalian.”

لَا تُرْسِلُوا فَوَاشِيَكُمْ - أَيُّ كُلِّ مَا يَنْتَشِرُ مِنْ مَاشِيَةٍ وَغَيْرِهَا - وَصَبِيَّانَكُمْ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ حَتَّى تَذَهَبَ فَحِمَةُ الْعِشَاءِ ، فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْبَعُ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ حَتَّى تَذَهَبَ فَحِمَةُ الْعِشَاءِ

Artinya: “Jangan lepas hewan ternak kalian dan anak-anak kalian apabila matahari terbenam hingga berlalunya awal waktu Isya. Karena setan bertebaran jika matahari terbenam hingga berlalunya awal waktu Isya.”

Jika kita memahami hadis di atas maka benarlah keberadaan setan yang mengganggu anak-anak di waktu senja menjelang malam. Kata «كفوا» pada hadits sebelumnya bermakna ‘laranglah anakmu keluar rumah pada jam (menjelang malam), karena banyak setan sedang berkeliaran, kemungkinan salah satu dari mereka akan menyakiti anak-anak jika berada di luar rumah. Al-Hafiz Ibn Hajar rahimahullah memaknai kata tersebut dengan ‘terbenamnya matahari’. Sedangkan Ibnu Jauzi memaknainya bahwa dikhawatirkan pada anak-anak dalam waktu tersebut, karena najis yang selalu dicari-cari setan umumnya ada pada mereka sedangkan zikir yang dapat melindungi mereka umumnya tidak ada pada anak kecil. Sedangkan setan ketika bertebaran, mereka bergantung dengan apa saja yang mereka dapatkan. Maka dikhawatirkan bagi anak-anak waktu tersebut.

Selain perintah untuk mencegah anak-anak untuk keluar rumah disaat magrib, ada hadis yang diriwayatkan Sayyidina Jabir ini yang menjelaskan bahwa Rasulullah juga memerintahkan untuk kita menutup pintu dan jendela di malam hari dengan membaca *basmalah* terlebih dahulu, agar setan tidak dapat masuk rumah, tidak dapat mencuri makanan, dan mengganggu orang yang berada di dalam rumah.

Hadis ini mengandung sejumlah ajaran kebaikan dunia dan akhirat. Rasulullah saw. memerintahkan kita untuk melaksanakan petunjuk ini agar menjadi sebab keselamatan dari gangguan setan. Setan tidak mampu membuka penutup wadah makan dan minum, tidak dapat membuka pintu dan tidak dapat mengganggu anak kecil dan selainnya jika terdapat sebab-sebab ini. Sebagaimana juga disebutkan dalam hadits shahih bahwa jika seorang hamba membaca *basmalah* ketika masuk rumahnya, maka setan berkata, “Tidak ada tempat bermalam.” Maksudnya kita tidak memiliki kekuatan untuk bermalam di rumah mereka.

Rasulullah juga memerintahkan untuk menutup pintu dan mengunci rumah ketika malam hari untuk memberikan rasa aman kepada penghuni rumah, serta rasa tenang ketika beristirahat. Begitu juga Rasulullah menganjurkan agar menutup tempat penyimpanan air minum, supaya wabah dan penyakit tidak dapat memasukinya.

عن جابر بن عبد الله قال سمعت رسول الله ﷺ يقول غطوا الإناء وأوكوا السقاء فإن في السنة ليلة ينزل فيها وباء لا يمر بإناء ليس عليه غطاء أو سقاء ليس عليه وكاء إلا نزل فيه من ذلك الوباء

Artinya: “Tutuplah oleh kalian bejana-bejana dan tempat-tempat minum. Karena sesungguhnya pada satu tahun terdapat satu malam yang padanya turun penyakit, dia tidak melewati suatu bejana atau tempat minum yang tidak ditutup, kecuali penyakit itu turun padanya”

Hal ini tentu logis, ketika bejana atau tempat penyimpanan air terbuka, dimungkinkan kotoran akan masuk dari atas atau diminum oleh hewan-hewan yang suka berkeliaran di malam hari seperti halnya: tikus, cecurut dan kecoa yang dapat mengakibatkan air minum terkontaminasi dengan virus dan bakteri.

Jadi dari gambaran di atas dapat dikatakan bahwa ada ajaran yang disampaikan hadits terkait dengan perilaku manusia, yaitu agar anak-anak tidak keluar diwaktu magrib. Bagi orang Jawa ajaran tersebut dibungkus/dikemas dengan rapi dalam mitos. Namun pemaknaan yang muncul darinya adalah kearifan budaya lokal sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa.

Ojo Turu Isuk Mundhak Rejekine dithothol Pitik

Tidak boleh tidur pagi karena rizkinya akan dimakan ayam. Sebuah kalimat yang bermaksud untuk memotivasi seseorang agar bangun pagi-pagi untuk kemudian melakukan berbagai aktifitas, khususnya menjemput rezeki yang takarannya sudah ditentukan oleh Allah. Secara umum rezeki ada 3 : Rezeki yang di Jamin (Makan 3 kali sehari), Rezeki yang di Takar (Pekerja kantoran), dan Rezeki yang Digantung(Wirausaha). Tetapi kenapa ayam yang dijadikan saingan manusia, bukankah masih banyak binatang lain di muka bumi ini? Lantas, Apa benar ayam bisa mengambil rezeki manusia?

Ayam dijadikan saingan manusia dalam menjemput rezeki mungkin karena binatang yang satu ini membuka matanya lebih awal dari manusia. Ketika manusia masih memejamkan matanya dengan balutan selimut hangat di atas kasur yang empuk, ayam jago sudah berkokok sebelum subuh jam 3 pagi sebagai pertanda lahirnya hari baru. Ayam betina pun mengajak anak-anaknya untuk mengais makanan.

Ayam tidaklah mungkin mengambil alih rezeki manusia. Ayam dan manusia punya jatah rezeki masing-masing. Yang mungkin terjadi adalah rezeki manusia yang telat bangun, akan diambil orang-orang yang bangun dan beraktifitas lebih dahulu. Kemungkinan lain adalah manusia yang telat bangun, rezekinya akan berkurang, walaupun tak diambil oleh orang lain. Kenapa harus bangun dan tidak boleh tidur pagi? Di waktu pagi Allah menurunkan berkahnya melalui para malaikat yang itu ditandai dengan kokok Ayam jantan yang selalu bangun mendahului manusia. Maka dari itu orang Jawa mengaitkan masalah rizki dengan ayam.

Watu fajar mempunyai banyak sekali keistimewaan diantaranya adalah shalat sunnah dua rakaat sebelum fajar yang disabdakan Rasulullah lebih baik dari dunia seisinya ada juga yang menjulukinya dengan *shalat dua milyar*. Apabila shalat sunnah qabliyah fajar fadilahnya sebesar itu, maka bagaimana halnya dengan fadhilah shalat subuh berjamaah? Tentunya lebih dahsyat karena shalat sunnah tidak akan dapat melampaui derajat shalat fardhu, apalagi dilakukan secara berjamaah.

Dalam hadis Rasulullah yang lain disampaikan tentang fadhilah dari shalat isya berjamaah yaitu diumpamakan seperti shalat malam setengah malam. Jika keesokan harinya dilanjutkan dengan shalat subuh berjamaah maka diumpamakan seperti shalat sunnah semalam suntuk. Keistimewaan lainnya adalah waktu fajar merupakan awal hari dimana badan dan pikiran kita masih segar bugar, sehingga kita akan semangat untuk beraktifitas.

Dari sisi kesehatan tidur di pagi hari akan memberikan efek negative terhadap jasmani. Karena dapat menjadikan badan terasa lemas, mengakibatkan metabolisme tubuh tidak seimbang memicu penyakit yang membahayakan seperti kanker dan diabetes. Orang yang enggan bangun pagi terkesan sebagai orang yang malas, sehingga orang lain akan enggan untuk memberikan pekerjaan kepadanya, dan menjadikannya jauh dari rizki.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik benang merah bahwa: orang yang terlambat bangun dipagi hari, banyak sekali ruginya baik secara materiil atau spiritual. Orang bersegera bangun di pagi hari akan diberi Allah harta melimpah dan berkah, tidak hanya keberuntungan di dunia dapat diraih, tetapi juga di akhirat.

Simpulan

Mitos yang dianggap sebuah jauh dari fakta dan dipertanyakan kebenarannya ternyata tidak selamanya salah, bahkan ada kalanya mitos itu sebuah pembelajaran dari sunnah Rasulullah yang dikemas dengan kearifan local dan budaya setempat, sehingga terkesan bahwa itu adalah sebuah tradisi asli dan bukan merupakan adopsi. Sunnah atau ajaran Rasulullah yang dikemas dalam tradisi dan budaya lokal akan mudah dipahami dan diterima oleh komunitas yang memiliki tradisi dan budaya tersebut.

Referensi

- ‘Itr, N. ad-D. (1981). *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulum al-Hadits*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Abu Zahwi, M. (n.d.). *al-Hadīṣ wa al-Muhaddiṣūn*. Kairo: tp.
- Ma’luf, L. (1960). *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-‘Ulum*. Mathba’ah Katholikiah.
- Peursen, C. A. Van. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahman, F. (1984). *Membuka Pintu Ijtihad*. Bandung: Pustaka.
- Panjaitan, Ade Putra dkk, (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan (Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal)*, Jakarta: Yayasan pustaka Obor Indonesia.
- Al- Hasami, Abul Hasan, Nuruddin, *Majma’ zawa’id*, Dar Ma’mum li at-Turas, t.th.
- Wikanjati, Argo. (2010). *Kumpulan Kisah Nyata Hantu 13 Kota*, Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Ibnu Sidah, *Al Mukhasshis*, Beirut: Dar Ihya’ li atturas al Arabiy,t.th.
- Nursyam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS